



Original Research

Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Pertuturan Guru dan Siswa Kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan

Hanisang¹, Bertholomeus Jawa Bhaga², Yeremias Bardi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia.

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 01 October 2026

Keywords:

Directive Speech Acts
Teacher-Student Interaction
Pragmatics

Abstract

This study aims to describe the forms of directive speech acts used in teacher-student interactions in Grade VIII at MTSS Muhammadiyah Parumaan. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Primary data were obtained through direct observation, documentation in the form of audio and video recordings, and interviews with three teachers and several Grade VIII students at MTSS Muhammadiyah Parumaan. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The classification of directive speech acts was based on John Searle's theory. The results of the study indicate that five forms of directive speech acts were found during the learning process in Grade VIII at MTSS Muhammadiyah Parumaan, namely: (1) ordering, used by teachers to convey messages or reminders to students politely and without coercion, such as reminding them of assignments that need to be completed; (2) commanding, used to give students direct instructions to carry out certain activities during the learning process; (3) requesting, used by teachers politely to ask students to do something without coercion; (4) advising, used to guide students toward developing good attitudes and behavior in learning, and this was the most dominant form, with a frequency of five utterances; and (5) recommending, used to provide students with suggestions regarding more effective ways of learning. These five forms of directive speech acts were found not only in teachers' utterances but also in students' utterances, and they were used interchangeably according to the communicative situation and purpose of the learning process. The study concludes that directive speech acts play an important role in establishing educational interactions between teachers and students, thereby enabling the learning process to take place effectively and conducive to a positive classroom environment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Corresponding Author: Hani, haninisa146@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, serta maksud tertentu kepada orang lain (Chaer & Agustina, 2021). Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi sarana utama yang digunakan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan belajar. Kajian mengenai penggunaan bahasa berdasarkan konteks situasi tutur dikaji dalam bidang pragmatik. Pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang memengaruhi makna tuturan dalam komunikasi (Ofiyani & Yuliana, 2025). Melalui kajian pragmatik, makna tuturan dapat dipahami tidak hanya dari bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga dari tujuan komunikasi, situasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang melalui ujaran dalam proses komunikasi (Abdi Fariz Khasan, 2024). Austin (1962) menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan konsep tindak tutur dengan membagi tuturan ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Searle (1969) yang mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Dalam kegiatan pembelajaran, tindak tutur muncul dalam interaksi antara guru dan siswa sebagai bagian dari peristiwa komunikasi yang berlangsung secara langsung di kelas (Mualamah, 2023). Melalui tindak tutur, guru dapat memberikan instruksi, arahan, maupun bimbingan kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Penggunaan tindak tutur sangat terlihat dalam proses belajar mengajar, di mana guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengarah kegiatan pembelajaran. Guru perlu menggunakan tuturan yang tepat agar siswa sebagai mitra tutur mampu memahami maksud yang disampaikan dengan baik (Rukmini et al., 2025). Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan penyampaian materi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Salah satu jenis tindak tutur yang dominan digunakan dalam pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai dengan maksud penutur (Sari et al., 2025). Menurut Searle (dalam Nadar, 2021), tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk seperti, memesan, memerintah, meminta, menasihati dan merekomendasikan. Rahardi (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran bersifat strategis karena digunakan guru tidak hanya untuk mengatur perilaku siswa, tetapi juga untuk membangun iklim komunikasi yang kondusif di kelas. Dalam situasi pembelajaran di kelas, tindak tutur direktif digunakan guru untuk

memerintah, meminta, memberi arahan, maupun menasihati siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Penggunaan tindak tutur direktif yang tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, komunikatif, dan kondusif.

Pertuturan dalam proses pembelajaran pada dasarnya merupakan hubungan edukatif antara guru dan siswa yang berlangsung melalui komunikasi dua arah (Sardiman, 2020). Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur direktif tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa dalam bentuk permintaan, pertanyaan, maupun klarifikasi terhadap materi pembelajaran. Variasi bentuk tuturan tersebut menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang menarik untuk dikaji dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan, ditemukan bahwa guru dan siswa menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru menggunakan tuturan memerintah seperti “Buka buku halaman dua puluh tiga” untuk mengarahkan siswa secara langsung. Selain itu, ditemukan pula tuturan menasihati, seperti “Kalian harus lebih rajin membaca, karena membaca adalah kunci untuk memahami pelajaran.” Tidak hanya guru, siswa pun menggunakan tindak tutur direktif dalam bentuk meminta, misalnya “Bu, boleh saya bertanya?” atau “Pak, tolong jelaskan lagi bagian yang tadi, saya belum paham.” Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif hadir secara beragam dalam interaksi pembelajaran, baik dari pihak guru maupun siswa.

Namun demikian, kajian mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek umum komunikasi kelas dan belum secara spesifik mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi langsung antara guru dan siswa. Selain itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai variasi bentuk tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran di tingkat MTS, khususnya di MTSS Muhammadiyah Parumaan, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran guna mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, kajian mengenai bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran menjadi penting untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam proses pembelajaran di kelas, penggunaan bahasa oleh guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Tuturan yang disampaikan guru, khususnya dalam bentuk tindak tutur direktif seperti memesan, memerintah, meminta, maupun memberi arahan, dapat memengaruhi keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman mengenai bagaimana bentuk tuturan direktif yang digunakan guru dalam

mengelola interaksi pembelajaran di kelas sehingga komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bentuk tindak tutur direktif dalam komunikasi antara guru dan siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang lebih efektif serta menambah kajian pragmatik dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, penelitian mengenai bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran guru dan siswa menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami pola komunikasi pembelajaran secara lebih mendalam.

2. Kajian Pustaka

2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca, serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya, tindak tutur digunakan dalam beberapa disiplin ilmu. Demiyati dan Ananda (Demiyati & Ananda, 2024) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa: (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindak tutur dapat didefinisikan sebagai teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

Menurut Chaer & Agustina (Amfusina et al, 2020), tindak tutur memiliki makna gejala yang bersifat psikologis pada suatu individu yang dapat ditinjau dari kemampuan berbahasa penutur dalam merespons situasi tuturnya. Tindak tutur merupakan fokus utama dalam kajian pragmatik. Dalam komunikasi sehari-hari, manusia akan selalu mengucapkan bentuk tuturan baik secara langsung maupun tidak langsung, karena manusia tidak dapat terlepas dari bentuk tindak tutur. Ketika seorang penutur menyampaikan sesuatu kepada lawan tuturnya, apa yang ingin disampaikan adalah makna atau maksud dari kalimat tersebut, yang dituangkan dalam bentuk tindak tutur. Austin (1962) sebagai pelopor teori tindak tutur menyatakan bahwa setiap tuturan pada dasarnya merupakan suatu tindakan, bukan sekadar pengungkapan makna literal. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Nadar (2021) yang menegaskan bahwa tindak tutur mencerminkan hubungan yang erat antara bahasa dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kajian tindak tutur menjadi penting untuk memahami makna pertuturan yang digunakan dalam komunikasi pembelajaran.

Lebih lanjut, Searle (1969) mengembangkan teori Austin dengan membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pengembangan ini memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis dalam memahami maksud tuturan. Dalam konteks penelitian ini, kategori direktif menjadi fokus utama karena jenis tindak tutur inilah yang paling banyak muncul dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Setiap tuturan direktif yang digunakan guru mengandung tujuan tertentu, yakni mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang mendukung proses belajar (Mualamah, 2023).

2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Tujuan utama dari tindak tutur adalah agar maksud penutur dapat dipahami oleh pendengar. Dalam konteks ini, terdapat tiga jenis tindak tutur yang diperkenalkan oleh Austin (1962), sebagaimana dijelaskan oleh Rahardi (2021), yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan tutur yang hanya menyangkut bunyi atau bentuk tuturan itu sendiri, tanpa mengandung makna atau tujuan tertentu. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan tutur yang memiliki makna dan tujuan tertentu, seperti menyampaikan perintah, menyatakan penolakan, atau meminta bantuan. Sementara itu, tindak tutur perlokusi menunjukkan efek atau dampak dari tuturan tersebut terhadap pendengar, seperti emosi, reaksi, atau perubahan perilaku.

Nadar (2021) menjelaskan bahwa ketiga jenis tindak tutur ini saling berkaitan dalam setiap peristiwa tutur: lokusi membentuk dasar ujaran, ilokusi membawa maksud komunikasi, dan perlokusi mencerminkan dampak yang diharapkan penutur terhadap mitra tuturnya. Selanjutnya, Searle (1969) mengembangkan klasifikasi tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kelima jenis tindak ilokusi tersebut dapat ditemukan dalam pertuturan guru dan siswa, namun tindak tutur direktif menjadi yang paling dominan karena proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan yang menuntut arahan, bimbingan, dan instruksi secara berkelanjutan (Mualamah, 2023).

a) Lokusi

Tindak tutur lokusi atau disebut juga tindak sosial adalah tindakan berbicara yang bertujuan menyampaikan suatu pernyataan. Tindak tutur ini berupa ucapan yang tidak terkait langsung dengan konteks pembicaraan. Tindak tutur lokusi hanya bertujuan memberikan informasi tanpa maksud untuk melakukan sesuatu atau mencoba memengaruhi orang yang mendengarkan. Jadi, tindak tutur lokusi adalah tindakan berbicara yang menyampaikan sesuatu dalam bentuk kalimat yang memiliki makna dan bisa dipahami. Tindak tutur ini juga merujuk pada tindakan penutur dalam mengungkapkan sesuatu dengan jelas.

b) Ilokusi

Ilokusi adalah tindak tutur yang melibatkan tindakan nyata, seperti melakukan sesuatu. Tindak tutur ini memiliki tujuan dan fungsi tertentu dalam berkomunikasi. Tujuannya bisa untuk menyatakan sesuatu, memberi informasi, atau melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks pembicaraan. Tindak tutur ilokusi dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Representatif (asertif) adalah cara berbicara yang menunjukkan bahwa penutur yakin dengan apa yang dikatakan, seperti menyatakan sesuatu, melaporkan, menunjukkan, atau menyebutkan sesuatu dengan pasti. Direktif adalah cara berbicara yang bertujuan agar pendengar melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, bertanya, memberi perintah, melarang, memberi izin, atau memberi nasihat. Ekspresif adalah cara berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan perasaan atau penilaian tentang sesuatu yang dibicarakan, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, memberi kritik, atau mengeluh. Komisif adalah cara berbicara yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang disebutkan dalam ucapan, seperti berjanji, bersumpah, atau mengancam. Deklarasi adalah cara berbicara yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, atau meminta maaf.

c) Perlokusi

Tuturan memiliki pengaruh atau efek tertentu pada pendengar, dan efek ini disebut perlokusi. Pengaruh atau daya tuturan tersebut bisa muncul secara sengaja atau tanpa disadari oleh penutur. Tindak tutur yang bertujuan untuk memengaruhi pendengarnya disebut tindak tutur perlokusi. Jadi, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menitikberatkan pada efek yang dihasilkan oleh tuturan itu sendiri.

2.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang disampaikan dan dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur direktif memiliki fungsi untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh penutur. Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan atau tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan atau ujaran yang diekspresikan menjadi sebuah alasan bagi mitra tutur dalam bertindak (Rahardi, 2021). Dengan kata lain, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rukmini dkk. (2025) bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan cara memerintah, menasihati, menyuruh, mendesak, dan

memohon. Tindak tutur direktif biasanya berisi tuturan memohon, menyuruh, menuntut, menyarankan, menantang, memaksa, dan lain sebagainya.

Saat proses pembelajaran, tindak tutur direktif dapat ditemukan dalam pertuturan antara guru dan siswa. Pada proses tersebut, kegiatan tuturan yang diberikan oleh guru seringkali berisikan tentang usaha dari seorang guru untuk memberikan dorongan kepada siswa dalam melakukan sesuatu (Di et al., 2025) Tindak tutur direktif yang digunakan guru di kelas memiliki peranan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Misalnya guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sri Deviyu Ningsi dkk. (Sri Deviyu Ningsi et al., 2023) menyatakan bahwa dalam bidang pragmatik, khususnya dalam implikatur percakapan, pada hakikatnya tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh penutur pada saat berlangsungnya percakapan. Dalam konteks interaksi antara guru dan siswa di kelas, tindak tutur direktif sering digunakan untuk memberikan instruksi, permintaan, atau saran. Guru menggunakan tindak tutur direktif untuk mengarahkan aktivitas siswa, memberikan tugas, dan menjaga keteraturan kelas. Sementara itu, siswa juga dapat menggunakan tindak tutur direktif untuk mengajukan pertanyaan, meminta izin, atau meminta penjelasan. Wahabi dan Rosnawati (2021) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, pola komunikasi yang terbentuk antara guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh jenis tindak tutur yang digunakan, dan tindak tutur direktif memiliki frekuensi penggunaan yang paling tinggi dibandingkan jenis tindak tutur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang bersifat direktif, di mana guru sebagai pihak yang memiliki otoritas secara aktif mengarahkan proses belajar melalui berbagai bentuk tuturan yang mendorong siswa untuk bertindak dan berpartisipasi.

Penelitian ini berpijak pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle dan dikembangkan dalam kajian pragmatik oleh Chaer dan Agustina, serta diperkuat oleh kajian pragmatik pendidikan yang dijelaskan oleh Nadar (2021) dalam Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Selain itu, konteks pembelajaran mengacu pada konsep interaksi edukatif menurut Sardiman (2020) dan Wahyudi (2020) yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, analisis tidak difokuskan pada fungsi sosial atau tujuan komunikasi secara mendalam, melainkan pada bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dan siswa. Klasifikasi bentuk mengacu pada kategori direktif menurut John Searle (1979), yaitu memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam pertuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Tindak tutur direktif memiliki karakteristik khas dibandingkan jenis tindak tutur lainnya, yaitu adanya orientasi pada tindakan yang diharapkan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim (2024) menjelaskan bahwa dalam interaksi kelas, tindak tutur direktif tidak selalu disampaikan dalam bentuk kalimat perintah yang eksplisit, melainkan dapat pula diwujudkan melalui kalimat pertanyaan, pernyataan, atau isyarat kebahasaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur direktif memerlukan analisis konteks secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan bentuk kebahasaannya semata, tetapi juga mempertimbangkan situasi tutur dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

2.4 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif memiliki beberapa bentuk yang berbeda-beda berdasarkan fungsi dan maksud tuturannya. Menurut Searle, tindak tutur direktif adalah ucapan di mana pembicara mengarahkan atau meminta pendengar untuk melakukan sesuatu. Bentuk- Bentuk tindak tutur direktif yang dibedakan oleh Searle meliputi:

a) Memesan (Ordering)

Memesan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan atau pengingat kepada mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu pada waktu yang akan datang. Tuturan memesan biasanya disampaikan dengan cara yang lebih halus dan tidak bersifat memaksa. Penutur hanya menyampaikan harapan atau pengingat agar mitra tutur melaksanakan tindakan tersebut tanpa adanya tekanan secara langsung. Dalam konteks pembelajaran di kelas, tuturan memesan sering digunakan oleh guru untuk mengingatkan siswa mengenai kegiatan belajar yang harus dilakukan, seperti mengerjakan tugas atau mempersiapkan kegiatan pembelajaran berikutnya.

b) Memerintah (Commanding)

Memerintah merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk memberikan instruksi secara langsung kepada mitra tutur agar segera melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan memerintah bersifat lebih tegas karena penutur mengharapkan mitra tutur segera melaksanakan tindakan yang diperintahkan. Dalam konteks pembelajaran, tuturan memerintah biasanya digunakan guru untuk mengatur aktivitas belajar siswa di kelas, misalnya mengumpulkan tugas, membuka buku, atau memperhatikan penjelasan guru. Tuturan ini menunjukkan adanya otoritas penutur terhadap mitra tutur.

c) Meminta (Requesting)

Meminta adalah bentuk permintaan yang disampaikan dengan cara yang lebih lembut dan sopan dibandingkan memerintah atau meminta secara langsung. Orang yang berbicara menyampaikan harapan agar orang lain mau melakukan sesuatu, tetapi tetap

memberi ruang kepada orang tersebut untuk menerima atau menolak permintaan itu. Biasanya menggunakan kata-kata yang sopan seperti “tolong” atau “mohon”, juga bisa dalam bentuk kalimat tanya yang hormat, contohnya seperti “Tolong bantu saya membawa buku ini.” Meminta bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang baik dan menghindari kesan memaksakan.

d) Menasihati (Advising)

Menasihati adalah cara berbicara yang memberi saran kepada orang lain agar melakukan atau menghindari suatu tindakan yang dianggap baik untuk kebaikan. Nasihat biasanya berupa peringatan atau anjuran agar orang yang mendengar dapat membuat keputusan yang tepat. Dalam berkomunikasi, nasihat disampaikan dengan cara yang baik dan sopan, contohnya: “Sebaiknya kamu belajar lebih rajin agar nilai kamu meningkat.” Tujuan nasihat adalah untuk membantu orang lain.

e) Merekomendasikan (Suggesting)

Merekomendasikan adalah bentuk berbicara yang memberikan ide, usulan, atau solusi sebagai pilihan untuk dipertimbangkan oleh orang yang mendengar. Rekomendasi tidak memaksa, melainkan menawarkan opsi yang dianggap baik oleh penutur. Contohnya: “Saya sarankan kamu mengikuti les tambahan agar lebih paham.” Tujuan utama dari rekomendasi adalah memberi masukan dan mendorong orang yang mendengar untuk berpikir dan memutuskan secara mandiri.

Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut memiliki tingkat kekuatan ilokusi yang berbeda-beda. Memerintah memiliki kekuatan ilokusi paling tinggi karena mengandung unsur otoritas yang mengharuskan mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Sementara itu, memesan dan meminta memiliki kekuatan yang lebih rendah karena masih memberi ruang bagi mitra tutur untuk merespons. Menasihati dan merekomendasikan cenderung bersifat persuasif karena penutur hanya menyarankan tindakan yang dianggap baik tanpa memaksanya. Dalam konteks pembelajaran, guru menggunakan kelima bentuk ini secara bergantian sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Rahardi, 2021).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari apa yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara menyeluruh, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang spesifik dan alami sambil menggunakan berbagai metode yang sesuai. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan objek

sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian ini berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang muncul dalam pertuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan observasi langsung di tempat penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif yang bersumber dari pertuturan langsung antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

a. Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer berupa tuturan guru dan siswa kelas VIII yang mengandung tindak tutur direktif selama proses pembelajaran berlangsung. Data tersebut diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi berupa perekaman audio dan video di kelas yang menjadi lokasi penelitian. Tuturan yang direkam kemudian ditranskripsikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Sumber data skunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti catatan observasi, hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks tuturan dan mendukung interpretasi hasil analisis.

b. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan secara langsung di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti hadir secara fisik di dalam kelas untuk mengamati dan mencatat tuturan guru dan siswa yang mengandung tindak tutur direktif. Meskipun peneliti hadir secara langsung, observasi dilaksanakan secara nonpartisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan tidak memengaruhi jalannya interaksi antara guru dan siswa. Peneliti berperan murni sebagai pengamat yang mendokumentasikan

tuturan-tuturan yang terjadi secara alami selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru yang kelasnya menjadi objek observasi. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai alasan, tujuan, dan pertimbangan guru dalam menggunakan tuturan tertentu saat proses pembelajaran. Wawancara tidak berfokus pada pemahaman teoritis guru tentang tindak tutur direktif, melainkan pada praktik penggunaan pertuturan guru dalam menyampaikan tindak tutur direktif selama proses pembelajaran. Misalnya, peneliti menanyakan kepada guru alasan menggunakan tuturan tertentu, seperti “Mengapa Bapak/Ibu lebih sering menggunakan kata “tolong” saat meminta siswa melakukan sesuatu?” atau “Apakah Bapak/Ibu sengaja menggunakan nasihat di awal pelajaran untuk memotivasi siswa?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan menggali latar belakang dan pertimbangan guru dalam memilih bentuk tuturan tertentu saat berinteraksi dengan siswa di kelas. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pemahaman mereka terhadap tuturan guru.

3. Dokumentasi (Perekaman Audio dan Video)

Untuk memperoleh data yang akurat dan utuh, peneliti menggunakan alat perekam berupa audio dan video saat proses pembelajaran berlangsung. Rekaman ini digunakan untuk mendokumentasikan seluruh percakapan antara guru dan siswa. Data hasil rekaman selanjutnya ditranskripsikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang muncul.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan rekaman tuturan menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dari transkrip percakapan guru dan siswa, serta mengelompokkan tuturan tersebut berdasarkan bentuk tindak tutur direktif.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Data disajikan dalam bentuk kutipan transkrip tuturan yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur direktif (memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan). Penyajian data ini dilengkapi dengan deskripsi dan penjelasan untuk memudahkan penafsiran terhadap bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan.

d. Menarik Kesimpulan Data

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam pertuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara berkelanjutan agar menghasilkan temuan penelitian yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

4. Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman audio dan video yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan, ditemukan beberapa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan siswa. Bentuk tindak tutur direktif tersebut meliputi memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan. Bentuk-bentuk tersebut diperoleh dari hasil analisis tuturan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Table 1. Hasil Data Penelitian

No	Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Direktif	Tuturan	Konteks Tuturan	Data
1.	Memesan	Guru : “Ada pertanyaan?” Siswa: “Tidak ada, Pak” Guru: “ Baik, sebelum bapak tutup perhatikan dulu anak-anak, besok pagi jangan lupa datang ke sekolah ambil Al-Qur'an di kantor, setelah itu masing-masing mengaji lima ayat.” Siswa: “Siap, Pak”	Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran hampir selesai. Pada saat itu, guru menyampaikan pesan kepada seluruh siswa mengenai kegiatan yang harus dilakukan keesokan harinya sebelum proses pembelajaran dimulai. Tuturan ini berlangsung pada akhir pembelajaran mata pelajaran Fikih di kelas VIII. Suasana kelas pada saat tuturan tersebut berlangsung tergolong tenang dan kondusif karena berada di penghujung jam	3

			pelajaran. Guru menyampaikan tuturannya dengan nada yang hangat dan tidak memaksa, sehingga siswa menjawab “Siap, Pak” sebagai tanda siap melaksanakan pesan yang diberikan.	
2.	Memerintah	Guru : “Kalau begitu semua pasti sudah siap untuk hari ini” Siswa: “Siap, Bu” Guru: “Sebelum kita memulai pelajar, Tugas kemarin yang ibu kasih itu harus dikerjakan, apakah sudah dikerjakan?” Siswa : “Sudah, Ibu.” Guru : “Baik, kalau sudah satu orang bisa kumpulkan ke depan.” Siswa: “Baik, Bu”	Tuturan ini terjadi pada awal sesi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII. Sebelumnya guru telah memeriksa kesiapan siswa dengan bertanya “Tadi malam belajar tidak?” dan siswa menjawab sudah belajar. Guru kemudian menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Ketika siswa menjawab “Sudah, Ibu”, guru langsung memberikan instruksi agar salah satu siswa maju ke depan untuk mengumpulkan tugas-tugas tersebut. Kondisi kelas saat itu cukup aktif karena siswa merespons pertanyaan guru dengan antusias.	5
3.	Meminta	Guru: “ Oke, hari ini kita lanjutkan materi membaca, Ibu minta salah satu dari kalian membacakan teks yang ada di buku halaman dua belas, siapa yang mau baca?” Siswa: “Saya, Bu” Guru: “Silahkan”	Tuturan ini terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelumnya guru telah menyampaikan bahwa pembelajaran hari itu melanjutkan materi membaca. Guru kemudian meminta salah satu siswa untuk membacakan teks yang terdapat pada buku pelajaran di halaman dua belas di hadapan seluruh teman sekelasnya. Salah satu siswa langsung mengajukan diri dengan menjawab “Saya, Bu” dan guru mempersilakan. Tuturan diucapkan dengan nada tegas namun sopan kepada seluruh siswa di kelas sebagai bagian dari latihan membaca nyaring.	6
4.	Menasihati	Guru : “ Kalau sering bolos dan tidak belajar, nanti yang rugi diri sendiri. Makanya Anak-anak	Tuturan ini disampaikan oleh guru kepada siswa kelas VIII di dalam kelas pada saat pembelajaran mata pelajaran Fikih berlangsung, setelah guru	1

	harus rajin ke sekolah, jangan malas. Kenapa? Karena sekolah itu merupakan masa depan yang sangat menjanjikan, tapi kalau orang malas tidak menjanjikan masa depan.” Siswa: “Baik, Pak”	menyampaikan materi tentang sholat Jumat. Guru memberikan nasihat kepada siswa mengenai pentingnya rajin bersekolah dengan menghubungkannya pada konteks bahwa sekolah adalah investasi masa depan. Penyampaian dilakukan dengan nada tegas namun tetap hangat. Siswa merespons dengan menjawab “Baik, Pak” sebagai tanda menerima nasihat yang disampaikan.	
5. Merekomendasikan	Guru: “Ada yang mau menyampaikan pendapat/saran? Siswa: “Saya pak” Guru: “Silahkan” Siswa : “Saran dari saya kita harus giat lagi dalam belajar bahasa Inggris agar bisa berinteraksi dengan masyarakat di wilayah negara Inggris.” Guru : “ Betul sekali, Kita harus belajar bahasa Inggris lebih bagus lagi agar bisa berbicara dengan orang-orang asing, itu adalah bekal yang sangat menjanjikan untuk masa depan kalian” Siswa: “Iya pak”	Tuturan ini terjadi pada saat proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII menjelang akhir pembelajaran. Guru membuka sesi dengan bertanya “Seberapa penting belajar Bahasa Inggris?” dan mempersilakan siswa menyampaikan pendapat. Salah satu siswa menyampaikan sarannya agar teman-teman lebih giat belajar bahasa Inggris supaya bisa berinteraksi dengan masyarakat di wilayah negara Inggris. Guru kemudian memberikan penguatan dan rekomendasi bahwa belajar bahasa Inggris merupakan bekal penting untuk masa depan. Suasana kelas berlangsung aktif dan antusias.	14

Contoh tuturan:

1. Memesan

Guru : “Ada pertanyaan?”

Siswa: “Tidak ada, Pak”

Guru: “ Baik, sebelum bapak tutup perhatikan dulu anak-anak, besok pagi jangan lupa datang ke sekolah ambil Al-Qur'an di kantor, setelah itu masing-masing mengaji lima ayat.”

Siswa: “Siap, Pak”

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran hampir selesai.

2. Memerintah

Guru : “Kalau begitu semua pasti sudah siap untuk hari ini”

Siswa: “Siap, Bu”

Guru: “Sebelum kita memulai pelajaran, Tugas kemarin yang ibu kasih itu harus dikerjakan, apakah sudah dikerjakan?”

Siswa : “Sudah, Ibu.”

Guru : “Baik, kalau sudah satu orang bisa kumpulkan ke depan.”

Siswa: “Baik, Bu”

Tuturan ini terjadi pada awal sesi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII.

3. Meminta

Guru: “ Oke, hari ini kita lanjutkan materi membaca, Ibu minta salah satu dari kalian membacakan teks yang ada di buku halaman dua belas, siapa yang mau baca?”

Siswa: “Saya, Bu”

Guru: “Silahkan”

Tuturan ini terjadi di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Menasehati

Guru : “ Kalau sering bolos dan tidak belajar, nanti yang rugi diri sendiri. Makanya Anak-anak harus rajin ke sekolah, jangan malas. Kenapa? Karena sekolah itu merupakan masa depan yang sangat menjanjikan, tapi kalau orang malas tidak menjanjikan masa depan.”

Siswa: “Baik, Pak”

Tuturan ini disampaikan oleh guru kepada siswa kelas VIII di dalam kelas pada saat pembelajaran mata pelajaran Fikih berlangsung, setelah guru menyampaikan materi tentang sholat Jumat.

5. Merekomendasikan

Guru: “Ada yang mau menyampaikan pendapat/saran?”

Siswa: “Saya pak”

Guru: “Silahkan”

Siswa : “Saran dari saya kita harus giat lagi dalam belajar bahasa Inggris agar bisa berinteraksi dengan masyarakat di wilayah negara Inggris.”

Guru : “ Betul sekali, Kita harus belajar bahasa Inggris lebih bagus lagi agar bisa berbicara dengan orang-orang asing, itu adalah bekal yang sangat menjanjikan untuk masa depan kalian”

Siswa: “Iya pak”

Tuturan ini terjadi pada saat proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII menjelang akhir pembelajaran.

5. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam pertuturan guru dan siswa di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian ditemukan bahwa guru dan siswa menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif yang meliputi memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan.

Fenomena penggunaan tindak tutur direktif muncul dalam berbagai situasi pembelajaran, mulai dari pemberian instruksi, penyampaian nasihat, hingga pemberian saran kepada siswa. Berikut pembahasan fenomena tersebut dengan menguraikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif.

a. Tindak tutur direktif memesan

Tindak tutur direktif memesan merupakan bentuk tuturan ketika penutur menyampaikan pesan atau pengingat agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan cara yang halus dan tidak memaksa. John Searle menjelaskan bahwa memesan merupakan bentuk direktif yang digunakan penutur untuk mengingatkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan di waktu yang akan datang, tanpa menimbulkan kesan memaksa. Tuturan guru pada Data 3 di atas merupakan direktif memesan karena guru menyampaikan pesan kepada siswa untuk datang ke sekolah keesokan paginya dan mengambil Al-Qur'an di kantor, yang terdapat dalam kalimat "Anak-anak, besok pagi jangan lupa datang ke sekolah ambil Al-Qur'an di kantor, setelah itu masing-masing mengaji lima ayat." Penggunaan ungkapan "jangan lupa" menunjukkan bentuk pengingat yang bertujuan meminta siswa melakukan kegiatan tertentu pada waktu mendatang. Tuturan disampaikan oleh guru kepada siswa pada akhir kegiatan pembelajaran di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan. Guru menyampaikan pesan dengan nada yang hangat dan tidak memaksa sehingga siswa tampak menyimak dengan baik.

Berdasarkan pandangan Searle, tuturan guru tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif memesan karena guru bermaksud mengingatkan siswa agar melakukan tindakan tertentu di waktu yang akan datang. Pesan tersebut disampaikan secara halus dengan menggunakan ungkapan "jangan lupa" yang menunjukkan sikap tidak memaksa. Penggunaan tindak tutur memesan dalam proses pembelajaran ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru.

Berdasarkan data wawancara guru 1, diketahui bahwa setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan tuturan memesan. Guru pertama menyampaikannya dengan bahasa yang halus agar siswa tidak merasa tertekan, guru kedua memberikan instruksi atau kata-kata motivasi di setiap akhir pembelajaran, sedangkan guru ketiga menyampaikan pesan secara langsung mengenai hal yang harus dikerjakan sesuai kesepakatan. Berdasarkan data wawancara guru 2 juga dijelaskan bahwa tuturan memesan digunakan dalam situasi pengelolaan kelas untuk mengarahkan siswa agar tetap

fokus dan tertib. Hal ini sejalan dengan tanggapan siswa pada Data Wawancara Siswa 1 yang menyatakan bahwa ketika guru menyampaikan tuturan memesan, penjelasan yang diberikan sangat jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa.

b. Tindak tutur direktif memerintah

Tindak tutur direktif memerintah juga sering digunakan guru di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan untuk menyampaikan instruksi yang bersifat tegas dan mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu. Menurut John Searle, tindak tutur direktif memerintah merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengarahkan atau menginstruksikan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan secara langsung. Tuturan ini dapat dilihat pada Data 5 di atas, pada kalimat “Satu orang bisa kumpulkan ke depan,” tuturan ini merupakan perintah karena guru secara langsung mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mengumpulkan tugas ke depan kelas. Kata “kumpulkan” menunjukkan instruksi tegas agar siswa mengikuti arahan tersebut. Percakapan terjadi antara guru dan siswa pada awal sesi pembelajaran di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan. Guru terlebih dahulu menanyakan apakah tugas yang diberikan kemarin sudah dikerjakan, lalu siswa menjawab sudah. Setelah itu guru memerintahkan satu orang untuk mengumpulkan tugas ke depan. Setelah mengikuti arahan tersebut, proses pembelajaran kembali berjalan dengan kondusif.

Penggunaan tindak tutur memerintah ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan data wawancara guru 3, diketahui bahwa tuturan memerintah digunakan dalam situasi tertentu, yaitu ketika siswa kurang memperhatikan, tidak mengerjakan tugas, atau ketika terjadi keributan di kelas. Berdasarkan data wawancara guru 4 juga dijelaskan bahwa meskipun menggunakan tuturan memerintah, ketiga guru sepakat untuk tetap memperhatikan kesantunan bahasa agar siswa dapat menerima instruksi dengan baik. Hal ini sejalan dengan tanggapan siswa pada Data wawancara siswa 2 yang menyatakan bahwa guru menyampaikan perintah dengan baik sehingga siswa dapat mendengarkan dan memahami apa yang harus mereka lakukan.

c. Tindak tutur direktif meminta

Tindak tutur direktif meminta juga ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan. Tindak tutur meminta merupakan bentuk tuturan di mana penutur menyampaikan keinginannya agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan cara yang sopan dan tidak memaksa. Searle menjelaskan bahwa meminta merupakan bentuk direktif yang berbeda dari memerintah karena penutur tidak menggunakan otoritas secara langsung, melainkan menyampaikan harapan atau permohonan kepada mitra tutur. Tuturan seperti ini pertama kali tampak pada Data 6, yaitu kalimat “Ibu minta salah satu dari kalian membacakan teks yang ada di buku

halaman dua belas.” Penggunaan frasa “ibu minta” menandakan bahwa guru menyampaikan permintaan secara sopan tanpa memaksa siswa.

Penggunaan tindak tutur meminta ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan Data Wawancara Guru 5, diketahui bahwa ketiga guru menyampaikan tuturan meminta dengan cara yang sama, yaitu menggunakan kalimat sopan seperti “anak-anak tolong perhatikan dan fokus ke depan.” Penggunaan kata “tolong” menunjukkan bahwa guru menyampaikan permintaan secara halus tanpa memaksa. Berdasarkan Data Wawancara Guru 6 juga dijelaskan bahwa respons siswa terhadap tuturan meminta tergolong baik, di mana siswa selalu mendengarkan dan mematuhi arahan guru. Hal ini sejalan dengan tanggapan siswa pada Data Wawancara Siswa 3 yang menyatakan bahwa siswa merespons dengan baik ketika guru menggunakan tuturan meminta karena guru merupakan sosok yang memberikan ilmu dan membimbing mereka selama berada di sekolah.

d. Tindak tutur direktif menasihati

Tindak tutur direktif menasihati merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Tindak tutur menasihati adalah tuturan yang digunakan penutur untuk memberikan nasihat atau anjuran kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dianggap baik atau bermanfaat. Menurut John Searle, tindak tutur direktif menasihati merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan yang dianggap menguntungkan bagi mitra tutur itu sendiri, meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan mitra tutur. Tuturan ini dapat dilihat pada Data 1 di atas, pada kalimat “Anak-anak harus rajin ke sekolah, jangan malas. Kenapa? Karena sekolah itu merupakan masa depan yang sangat menjanjikan, tapi kalau orang malas tidak menjanjikan masa depan.” Penggunaan kata “harus” dan “jangan” menandakan dorongan dari guru agar siswa mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Tuturan disampaikan dalam pembelajaran Fikih setelah guru menyampaikan materi sholat Jumat dan menjawab pertanyaan siswa tentang dosa tidak sholat Jumat. Guru menyampaikan nasihat dengan menghubungkannya pada semangat belajar di sekolah, dengan nada yang hangat agar siswa terdorong untuk rajin bersekolah demi masa depan mereka. Penggunaan tindak tutur menasihati dalam proses pembelajaran ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru.

Berdasarkan Data Wawancara Guru 7, diketahui bahwa setiap guru memiliki pendekatan berbeda dalam menyampaikan tuturan menasihati. Guru pertama menggunakan tuturan yang lemah lembut, guru kedua menasihati sesuai konteks materi dan mendorong siswa belajar di rumah, sedangkan guru ketiga mendekati siswa yang kurang aktif secara langsung dan mengingatkan mereka agar tidak tertinggal dari teman-temannya. Berdasarkan Data Wawancara Guru 8 juga dijelaskan bahwa guru menyesuaikan cara penyampaian nasihat dengan karakter dan kemampuan masing-

masing siswa sehingga nasihat yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Hal ini sejalan dengan tanggapan siswa pada Data Wawancara Siswa 4 yang menyatakan bahwa nasihat dari guru mudah dipahami karena siswa berusaha memahami dan memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan guru

e. Tindak tutur direktif merekomendasikan

Tindak tutur direktif merekomendasikan yaitu tindak tutur yang digunakan untuk memberikan saran mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh mitra tutur. Sama halnya dengan pendapat Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merekomendasikan merupakan bentuk direktif yang bersifat persuasif dan tidak memaksa, karena penutur hanya menawarkan saran yang dianggap terbaik tanpa mengharuskan mitra tutur untuk mengikutinya. Seperti yang ada pada Data 14 di atas, pada kalimat “Saran dari saya kita harus giat lagi dalam belajar bahasa Inggris agar bisa berinteraksi dengan masyarakat di wilayah negara Inggris.” termasuk merekomendasikan karena mengandung kata “saran” yang secara langsung bertujuan memberikan rekomendasi kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, tindakan yang disarankan adalah agar teman-teman lebih giat belajar bahasa Inggris. Percakapan terjadi antara siswa dan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan. Siswa menyampaikan sarannya kepada teman-teman di kelas, lalu guru merespons dengan memberikan penguatan “Kita harus belajar bahasa Inggris lebih bagus lagi agar bisa berbicara dengan orang-orang asing.”

Penggunaan tindak tutur merekomendasikan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan Data Wawancara Guru 9, diketahui bahwa tuturan merekomendasikan biasanya disampaikan pada akhir pembelajaran, dan guru ketiga juga senantiasa mengingatkan siswa untuk mengikuti hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga fungsi tuturan merekomendasikan tidak hanya bersifat akademis tetapi juga membentuk karakter siswa. Berdasarkan Data Wawancara Guru 10 juga dijelaskan bahwa rekomendasi yang paling efektif adalah tuturan yang mengarahkan siswa untuk tetap tenang, diam, dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan tanggapan siswa pada Data Wawancara Siswa 5 yang menyatakan bahwa saran dari guru sangat membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk tindak tutur direktif dalam pertuturan guru dan siswa di kelas VIII MTSS Muhammadiyah Parumaan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan. Tindak tutur memesan digunakan guru untuk menyampaikan pesan atau pengingat kepada siswa secara halus, seperti mengingatkan tugas atau kegiatan yang harus

dilakukan. Tindak tutur memerintah digunakan untuk memberikan instruksi langsung kepada siswa agar melaksanakan kegiatan tertentu selama pembelajaran. Tindak tutur meminta digunakan guru dengan cara yang sopan agar siswa melakukan sesuatu tanpa unsur paksaan. Tindak tutur menasihati digunakan guru untuk membimbing siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam belajar, dan juga ditemukan dalam tuturan siswa kepada teman-temannya sebagai bentuk motivasi belajar; bentuk ini merupakan yang paling dominan dengan frekuensi lima tuturan. Tindak tutur merekomendasikan digunakan untuk memberikan saran mengenai cara belajar yang lebih efektif, terutama di akhir pembelajaran, dan ditemukan pula dalam tuturan siswa selain tuturan guru.

Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut tidak hanya ditemukan dalam tuturan guru, tetapi juga dalam tuturan siswa, dan digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam membangun interaksi edukatif dua arah antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Aimas, K., Sorong, K., & Barat, P. (2025). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI. 16(6), 1–5.
- Amfusina, A., Sari, R. P., & Hidayat, M. (2020). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–12.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Demiyati, L., & Ananda, C. E. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Pada Akun Jejaring Sosial Facebook Milik Salah Satu Personil Band Jepang Deneb. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 521–527. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i2.3189>
- Haslinda, H. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Panrita*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.35906/panrita.v2i2.178>
- Ibrahim, N. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–56.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Edu Publisher.

- Khasan, A. F. (2024). Analisis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(2), 78–89.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mualamah, S. (2023). Tindak tutur direktif dalam interaksi kelas di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(1), 33–44.
- Nadar, F. X. (2021). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Ofiyani, O., & Yuliana, Y. (2025). Pragmatik dalam pembelajaran: Kajian konteks dan makna tuturan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 6(1), 11–22.
- Prasetyo, A. D. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience (JES)*, 2, 583-595.
- Rahardi, R. K. (2021). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rukmini, N., Yusmah, Y., Kasman, R., & Kasman, N. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA YMPI Rappang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6526–6537. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8254>
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, C. P., Gunawan, H., Rustinar, E., & Hakim, M. (2025). Tindak Tutur Direktif Dalam Quotes Akun Instagram @ marioteguh. 4(4), 907–922.
- Sri Deviayu Ningsi, Abdul Munir, & Nurcholish Nurcholish. (2023). Analisis Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Percakapan Shabira Alula dan Ayahnya di Sosial Media Tiktok. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 209–222. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.309>
- Wahabi, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Islam Datokarama.
- Wahyudi, W. E. (2020). Relasi Kurikulum dan Pembelajaran serta Kontekstualisasinya dengan Nilai-Nilai Multikultural. *Kuttub*, 3(2), 137-148.
- Wardani, M. (2024). Analisis tuturan imperatif guru dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 “KH Mas Mansur” Malang [Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang].